

KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG MAHASISWA/I “JUALAN” MELALUI PENDEKATAN TEORI DRAMATURGI DI PERGURUAN TINGGI KOTA SAMARINDA

Husnul Putrimah Laksana Kersana Dewi¹

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang kenyataan mahasiswa/i yang berpropesi ganda sebagai pelacur. Berdasarkan hasil analisa front stage (Panggung Depan) seorang mahasiswa/i “jualan” hampir semua dari mereka melakukan kamufase dengan baik, yaitu dengan mereka berada diantara mahasiswa/i yang memang mempunyai kebiasaan umum dengan mereka yaitu mengenakan pakaian sopan pada saat di Kampus atau melakukan kegiatan organisasi Kampus. Pada back stage (Panggung Belakang) di panggung ini mereka bisa memperlihatkan status sebagai mahasiswa/i “jualan”. Di lingkungan tersebut, terlihat sebagaimana diri asli mereka yang disembunyikan. Salah satu dari informan yang biasa mengenakan jilbab untuk kuliah, pada saat di luar Kampus ia melepas jilbabnya untuk “jualan”, dan dua informan lainnya di luar Kampus biasa mengenakan pakaian sexy agar bisa mendapatkan pembeli jasa mereka.

Kata Kunci: *pelacuran, prostitusi terselubung*

Pendahuluan

Pada zaman Yunani Kuno, prostitusi merupakan hal yang umum. Di kota-kota penting dan terutama di beberapa pelabuhan, banyak orang bekerja dalam aktivitas pelabuhan dan prostitusi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi. Prostitusi di Yunani Kuno sama sekali bukanlah hal yang dianggap buruk maupun rahasia, kota-kota tidak melarang rumah bordil, namun hanya meregulasinya (<https://www.kaskus.com>). Pelacuran sendiri telah terjadi sepanjang sejarah manusia di Indonesia. Sejarah mencatat pelacuran di Indonesia dapat dirunut mulai dari masa kerajaan-kerajaan Jawa di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal (Hull, 1997:1-22).

Dewasa ini kajian cepat yang dilakukan ILO-IPEC pada tahun 2007 memperkirakan jumlah pekerja seks komersial di bawah 18 tahun sekitar 1.244 anak di Jakarta, Bandung 2.511, Yogyakarta 520, Surabaya 4.990, dan Semarang 1.623. Namun jumlah ini dapat menjadi beberapa kali lipat lebih besar mengingat banyaknya pekerja seks komersial bekerja di tempat-tempat tersembunyi,

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: putri_kersana@yahoo.co.id

terselubung dan tidak terdata (<https://www.topix.com>). Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa dari 100 remaja terdapat 51 remaja telah melakukan hubungan seksual dilakukan di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Selain di Jabotabek, data yang sama juga diperoleh di wilayah lain di Indonesia seperti, di Surabaya remaja yang melakukan hubungan seks mencapai 54 persen, Bandung 47 persen, dan Yogyakarta 37 persen (Kompas, 2010). Hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kaltim menyatakan tahun 2011 patut dicermati. Sebanyak 25 persen pelajar SMP, siswi SMA, dan mahasiswa di Samarinda, mengaku pernah berhubungan seksual. Data itu diperoleh dari 400 responden yang diwawancarai PKBI Kaltim (Kaltim Pos. 2013:1&4). Melihat survey yang dilakukan PKBI Kaltim itu artinya, lebih separuh remaja di Kalimantan Timur ini melakukan seks bebas sebelum menikah.

Seiring laju globalisasi yang begitu pesat, berbagai permasalahan muncul dalam dunia pendidikan Indonesia. Disadari atau tidak, semakin hari generasi muda mengalami kemerosotan moral dan intelektualitas. Berita-berita tentang kasus kriminal yang dilakukan oleh mahasiswa hingga siswa Sekolah Dasar sudah biasa kita dengar, baca dan simak di berbagai media informasi. Pergaulan bebas dan pola hidup hedonis menjadi kehidupan yang identik dengan dunia kampus. Dari bangku kuliah itu ternyata tak semua mahasiswa bisa menangkap transformasi ilmu dan nilai-nilai yang ditanamkan. Banyak di antara mereka yang justru terjebak pada perilaku tak bertanggung jawab. Tidaklah mengherankan kalau ada mahasiswa yang ternyata bermoral bejat, pecandu minuman keras dan narkoba, bahkan ada juga yang melacurkan diri atau dikenal dengan sebutan *ayam kampus* (Grace, 2008). Triyanto mengemukakan kenyataan itu tak sekedar *isapan jempol*, karena munculnya istilah seperti *ayam kampus* (mahasiswi yang nyambi jadi pelacur atau pelacur yang nyambi kuliah) dan *gigolo* adalah bukan rahasia lagi. Hal-hal tersebut telah menjadikan kampus yang adalah tempat pendidikan kemudian memiliki stigma miring dan “sisi gelap” (Grace, 2008).

Tak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogya, Bandung, Surabaya maupun Medan, Samarinda yang penduduknya hanya 727.500 dengan potensi alam yang melimpah, tentunya tak luput dari adanya tempat-tempat hiburan malam yang disediakan para kapitalis untuk mereka pekerja laki-laki, khususnya pekerja tambang yang lelah seharian bahkan berhari-hari bekerja. Mereka dimanjakan dengan berbagai fasilitas dan hiburan yang ada, salah satunya menyediakan *Ladies* untuk menemani mereka minum atau sekedar berbincang. Tapi terlepas dari itu semua, para *Ladies* bisa mereka pesan lebih dari apa yang menjadi kontrak kerja mereka yaitu melakukan hubungan layaknya pasangan suami-istri. Inipun menjadi kesempatan untuk para pelacur luar daerah Samarinda melakukan prakteknya, selama keberadaan mereka dibutuhkan oleh para lelaki hidung belang.

Ini juga menjadi lahan bagus untuk para *ayam kampus* Perguruan Tinggi kota Samarinda yang ingin mendapatkan penghasilan lebih banyak, demi

mendapatkan apa yang mereka capai. *Ayam kampus* dari Samarinda ini menyamakan pekerjaan mereka dengan sebutan “jualan”, ini dilakukan agar profesi mereka sebagai pelacur tidak diketahui oleh orang lain dan pada saat berkomunikasi dengan orang tertentu yang terlibat di dalamnya pun tidak menimbulkan kecurigaan bagi orang lain yang mendengarnya. Karena istilah jualan sendiri mengandung banyak arti yang biasa digunakan orang pada umumnya seperti, jualan pakaian, jualan makanan, jualan *Handphone* dan lain sebagainya.

Mahasiswa-mahasiswi yang melakukan penyimpangan ini, menjalankan perannya sebagai mahasiswa-mahasiswi dengan baik di lingkungan kampus mereka. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku dan gerak-gerik agar perilaku menyimpang yang mereka jalani ini tidak dapat diketahui oleh lingkungan mereka. Sebisa mungkin mereka menyembunyikan perannya sebagai *ayam kampus*, karena mereka tahu bahwa menjadi *ayam kampus* akan merusak nama mereka (Grace, 2008).

Ketika mahasiswa/i “jualan” sedang bekerja menjajakan dirinya, merekapun harus menjalankan perannya dengan baik, agar para calon pelanggan tidak mengetahui identitas asli mereka. Biasanya mereka memalsukan identitas asli supaya calon pelanggan tidak membongkar identitas yang sesungguhnya, secara penampilanpun mereka berbeda pada saat mereka menjadi mahasiswa/mahasiswi biasa di Kampus. Mereka biasa berpenampilan lebih berani, *sexy* untuk para wanita dan lebih rapi untuk para pria, perilaku dan gerak juga mereka biasa lebih luwes agar dapat menarik calon pelanggan mereka.

Kerangka Dasar Teori

Mahasiswa/i “Jualan” Sebagai Pelacur Terselubung

Pelacuran berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree* yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan dan pergendakan. Perkins dan Bennet dalam Koendjoro mendefinisikan pelacuran sebagai transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai sesuatu yang bersifat kontrak jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beraneka ragam. Senada dengan hal tersebut, Supratiknya menyatakan bahwa prostitusi atau pelacuran adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang (Prihatini, 2012:13).

pelacuran merupakan sebuah usaha memperjual-belikan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi, sedangkan pelacur diartikan sebagai perempuan atau laki-laki yang melakukan kegiatan seks di luar nikah dengan imbalan materi (Prihatini, 2012:14). Dalam hal ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada pelacur laki-laki maupun perempuan yang masih berstatuskan mahasiswa-mahasiswi, bekerja secara individu atau melalui bantuan lembaga dan sindikat yang teratur rapi, secara gelap-gelapan dan tersembunyi seperti *ayam kampus*.

Ayam kampus sendiri adalah istilah yang biasa dipakai untuk mahasiswa-mahasiswi yang mempunyai *Double Job* menjadi pelajar dan pelacur di dunia kampus. Dan biasanya istilah ini selalu berhasil untuk mendobrak harga jual yang lebih tinggi dibanding dengan pelacur-pelacur yang lain. Di Samarinda sendiri mereka mahasiswa/i yang terlibat dalam prostitusi tersebut mengganti istilahnya dengan “jualan” agar profesinya sebagai pelacur tidak diketahui orang lain dan untuk menyamarkan istilah yang biasa orang lain sebut dengan *ayam kampus*. Mahasiswa-mahasiswi tersebut memperjual-belikan seks dengan imbalan materi, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonominya saja. Bahkan ada yang melakukan profesi tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, trauma dengan pacarnya atau hanya untuk kesenangan semata.

Tidak seperti pelacur-pelacur pada umumnya yang biasa menjajakan diri secara terang-terangan lewat lokalisasi atau jalanan yang sudah dikenal pemasok para perempuan pemuas nafsu dan siapapun bisa masuk ke dalamnya selama mereka menyediakan uang untuk menggunakan jasa layanan WTS (wanita tuna susila), mahasiswa/i “jualan” biasanya mencari pelanggan lewat jejaring sosial seperti *facebook*, *chat*, *bbm (blackberry messenger)* dan alat komunikasi lainnya yang memudahkan para mahasiswa/i “jualan” dan calon pelanggan untuk bertransaksi, harga yang dipatok pun pasti lebih mahal ketimbang dengan pelacur-pelacur biasa pada umumnya. Mahasiswa/i “jualan” tidak sembarangan melayani para pengguna jasanya, mereka tetap memilah-milah siapa yang akan menjadi teman kencannya dan tempat kencannya pun bisa berpindah-pindah dari satu hotel ke hotel yang lainnya.

Agar profesi mahasiswa/i “jualan” ini tidak diketahui oleh khalayak umum, prostitusi ini beroperasi secara sembunyi-sembunyi dan terselubung yang dibungkus rapi oleh mereka yang bersangkutan, baik mahasiswa/i “jualan” sendiri, pengguna jasa mahasiswa/i “jualan” maupun broker/mucikari yang membantu mereka dalam penjualan seks bebas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *phenomenological research* atau penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pengalaman subyektif dari mahasiswa/i “jualan”, mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya, mempelajari pengalaman sehari-hari secara langsung dari pelaku pretensi untuk evaluasi atau mengkritik, dan untuk lebih memudahkan dalam melihat suatu peristiwa dari obyek yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Polkinghorne dalam Creswell (2007: 57-58) yaitu “*a phenomenological study describes the meaning of the lived experiences for several individuals about a concept or the phenomenon. Phenomenologist explore the structure of consciousness in human experiences*”.

Dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami suatu kejadian. Sesuatu yang kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksi menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran obyektif tentang keadaan sebenarnya dari drama kehidupan mahasiswa/i “jualan” yang mempunyai *Double Job* menjadi pelajar dan pelacur di dunia kampus.

Hasil Penelitian

Mahasiswa/I “Jualan”

Penulis menggunakan sebagian teori dramaturgi dari Erving Goffman yang menjelaskan mengenai pandangan kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan dramatis yang serupa dengan yang ditampilkan di atas panggung. Goffman memahami diri bukan sebagai milik aktor, namun sebagai produk interaksi dramatis antara aktor dengan audien. Ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh orang lain. (Ritzer dan Douglas, 2008:399).

Di Kota Samarinda ada istilah yang digunakan oleh mahasiswa/i yang menyabi sebagai pelacur terselubung serta orang yang terkait di dalam prostitusi tersebut. Dengan istilah “jualan” mungkin orang awam akan menyangka bahwa mahasiswa/i “jualan” terlihat seperti memang mempunyai kegiatan berjualan, entah itu berjualan pakaian, sepatu, jilbab dan lain-lain. Tetapi istilah itu juga setidaknya, mengecoh orang-orang disekitar yang tidak mengetahui menganggap bahwa mereka mahasiswa/i biasa yang kuliah sambil bekerja yaitu jualan, tanpa tau jualan apa sebenarnya mereka. Disini terlihat bagaimana para mahasiswa/i “jualan” berusaha untuk dapat menyembunyikan identitas mereka sedemikian rupa, agar pekerjaan nyambing mereka sebagai pelacur tidak diketahui oleh khal layak umum, yang dapat merusak nama baik mereka, keluarga maupun Kampus yang mereka studi.

Front Stage (Panggung Depan) Mahasiswa/i “Jualan”

Setting

Dalam menunjang penampilan dirinya saat pentas di depan para penonton, mahasiswa/i “jualan” memerlukan panggung agar peran yang mereka lakoni dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini merujuk pada Kampus, tempat mahasiswa/i “jualan” mengambil studi. Tanpa Kampus, mereka tidak bisa dianggap sebagai mahasiswa/i “jualan”. KIJ, P, RA dan SA menempuh jenjang S1 di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di kota Samarinda. RA dan SA berada di semester 8, P di semester 10 dan KIJ sendiri di semester 12 dengan Fakultas dan jurusan yang berbeda-beda.

Muka Personal

Seorang mahasiswa/i pada umumnya, biasanya menggunakan pakaian yang sesuai dengan peraturan kampusnya masing-masing, seperti tidak boleh menggunakan pakaian *sexy*, harus menggunakan sepatu, menggunakan baju berkerah dan juga ada beberapa Fakultas yang mewajibkan mahasiswinya

menggunakan rok dan tidak boleh menggunakan celana, biasanya peraturan ini diwajibkan untuk para calon guru yaitu Fakultas Pendidikan. Bahkan ada pula Perguruan Tinggi yang seluruh mahasiswinya mewajibkan untuk mengenakan rok dan jilbab, seperti Perguruan Tinggi Islam di Bandung dan kota-kota lainnya. Maka dari itu, seorang mahasiswa/i “jualan” biasanya berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada, agar tidak terlihat menonjol dari mahasiswa/i pada umumnya.

Tampilan

Termasuk pernik-pernik yang mengatakan kepada kita status sosial pementasan. Salah satunya dengan mengenakan jas almamater Kampus untuk memperlihatkan identitas mahasiswa/i, perbedaan strata pelajar dan status sosial para mahasiswa/i. Hal ini untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, juga untuk membedakan dirinya dengan orang lain, serta untuk dapat digunakan sebagai pembuktian diri. Jas almamater sendiri sengaja dibuat sebagai identitas dari setiap mahasiswa/i disetiap Kampus atau Perguruan Tinggi yang berbeda. Setiap mahasiswa/i memang diharuskan memiliki jas almamater, kepemilikan ini biasanya diberikan saat pertama kali seseorang menjadi mahasiswa/i, dengan jas almamater ini pulalah seseorang akan dikenal sebagai seorang mahasiswa/i. Dalam hal ini RA, SA, P dan KIJ membutuhkan jas almamater untuk mengatakan kepada kita status sosial mereka dan memperlihatkan peran mereka di panggung depan sebagai kaum terpelajar yang berintelektual. Biasanya dalam setiap perkuliahan, akan ada sedikitnya dua atau lebih kegiatan yang mengharuskan mahasiswa-mahasiswinya mengenakan almamater dan KTM (Kartu Tanda Mahasiswa) sebagai bukti identitas bahwa mereka adalah seorang pelajar, itulah yang membedakan antara RA, SA, P dan KIJ dengan pelacur lainnya yang jaringannya tersebar luas saat ini.

Tingkah Laku

Penggunaan gerak fisik dan sikap yang digunakan ke empat informan di panggung depan, menunjukkan tingkah laku yang baik, sopan dan terpelajar. KIJ yang aktif dalam organisasi eksternal ini, hampir sering melakukan kegiatan yang sifatnya terpelajar dan mempunyai jiwa sosial yang cukup tinggi. KIJ sering hadir dalam kegiatan seminar mengenai perkembangan Indonesia, kemudian melakukan aksi demonstrasi yang notabene pro rakyat, ia juga lumayan tanggap dalam kegiatan sosial seperti, melakukan bakti sosial untuk korban bencana kebakaran dan lain sebagainya.

Melalui tingkah laku KIJ seperti ini, orang yang mengenal ia hanya sebagai mahasiswa pada umumnya yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan atau biasa disebut aktivis. Pengertian aktivis sendiri adalah orang yang bergerak untuk melakukan sebuah perubahan dan memiliki wadah sebagai alat untuk mencapai tujuan perubahan tersebut. Inilah yang disebut dengan gambaran ideal seorang mahasiswa, dengan statusnya sebagai seorang pelajar tentu seharusnya memperlihatkan gerak fisik dan sikap yang terpelajar.

Tim Pertunjukan

AH adalah bagian dari tim pertunjukan SA dan RA, mereka saling bekerja sama di Kampus untuk tidak mempublikasikan pekerjaan sambih SA dan RA, begitu juga sebaliknya. SA dan RA di Kampus bekerja sama untuk tidak mempublikasikan status AH yang menjadi *broker* “jualan” SA dan RA. Mereka bertiga saling bergantungan satu sama lain, karena jika satu dari mereka tidak bisa bekerja sama dengan baik, maka pertunjukan dan akting yang tengah dilakukan akan terganggu.

RA dan SA dalam transaksinya tidak akan menjual kepada sembarang lelaki hidung belang, ia biasanya menyeleksiya terlebih dahulu pada saat mereka bertemu dan saling berkomunikasi. RA dan SA menyeleksi calon pelanggannya melalui kriteria lelaki yang menarik menurut mereka, mempunyai latar belakang penyakit kelamin atau tidak, melihat apakah pria itu akan berbuat kasar atau tidak selama bertransaksi, dan sejauh mana calon pelanggan akan bertanya latar belakang mereka, jika dirasa pertanyaan mereka mengganggu RA dan SA, mereka lebih baik mengeliminasi calon pelanggan tersebut dari pada harus menjawab pertanyaan yang dapat merusak citranya.

Lain halnya dengan KIJ, ia tidak melihat kriteria calon pelanggan dari manapun. Ia hanya melihat sejauh mana ia mendapatkan keuntungan dari wanita itu, selama wanita itu bisa memberi apa yang dia inginkan, selama itu juga ia akan baik melayani pelanggannya dengan baik. Karena, ada satu wanita yang ia layani dengan sangat baik, perempuan berumur 30-an yang tinggal di Balikpapan bersama suami dan anak-anaknya tetapi bekerja di Samarinda ini banyak memberikan keuntungan bagi KIJ selain untuk melampiaskan sahwatnya dan mendapatkan materi dari “jualan”nya, ia di berikan fasilitas yang baik oleh pelanggan tetapnya ini seperti mobil, kulkas beserta isinya yang tak pernah kosong, televisi layar datar 29 inc dan keuntungan lainnya yang memanjakan KIJ. Ia beralasan kenapa ia berhubungan berkelanjutan dan memberikan layanan yang khusus, disebabkan karena KIJ mencintai perempuan yang umurnya jauh lebih tua darinya itu dan sudah lama mengenalnya dibandingkan dengan pelanggan-pelanggan lainnya.

Front Stage

Managemen Kesan

Diarahkan untuk melindungi mahasiswa/i “jualan” dari tindakan-tindakan yang tidak diduga. SA, RA dan AH bertindak untuk mencegah kelompok mereka agar tidak di kenali audiens dengan saling bekerja sama untuk menyembunyikan identitas masing-masing anggota. Untuk menunjukkan SA dan RA mempunyai nilai harga yang tinggi, mereka akan melepas atribut pelajar baik-baik, dengan mengenakan pakaian *sexy*nya. Hal ini terlihat perbedaan mereka pada saat penulis melihat RA dan SA pertama kali di Café bersama dengan dua lelaki tua yang mengantar dan menjemput RA juga SA mengenakan mobil, pakaian yang dikenakan RA pada saat itu adalah tangtop merah bergambar tengkorak *blink-blink* berwarna silver, celana hitam pendek sepaha yang biasa disebut *hotpens*,

sepatu *flat* merah dengan mata menggunakan *softlens* berwarna hitam. Kemudian untuk SA sendiri mengenakan kemeja biru berbahan sifon dan rok mini berbahan jins, SA menggunakan *highheel* berwarna hitam dan sama-sama menggunakan *softlens* tetapi SA menggunakan *softlens* berwarna biru. Tas yang mereka gunakan terbilang *branded* dan mahal jika itu bukan tas KW bermerk Prada, walaupun KW pasti harganya bisa diatas 500.000 rupiah, kalau jenis KW-nya satu sampai KW super.

Manning

Di *manning* ini SA, RA, P dan KIJ memiliki diri untuk dipertunjukkan secara umum, yaitu sebagai mahasiswa/I terpelajar pada umumnya. Mereka berusaha mengontrol diri mereka dari cara berpakaian, gerak, sikap dan hal yang dapat mengganggu jalannya pementasan panggung depan. Diri sinis yang mereka sembunyikan yaitu menjadi mahasiswa/I “jualan” sebagai pelacur. Selama mereka bertransaksi, mereka juga tidak akan serta-merta memberitahu jati diri mereka. Mereka akan memalsukan identitas mereka seperti menggunakan nama samara, fakultas yang disamarkan dan lain sebagainya untuk menjaga identitas asli mereka.

Seperti halnya P, ia terbiasa menggunakan nama samaran P, padahal kenyataannya nama sebenarnya adalah H. Tempat ia menjalankan studi S1-nya mengetahui ia bernama H dan tempat ia menjalankan praktek sebagai pelacur juga sebagian temannya di Kampus mengenalnya sebagai P. P juga biasa menggunakan jilbab di Kampus dan di luar Kampus terutama saat ia menjadi mahasiswi “jualan” ia terbiasa melepas jilbabnya.

Stigma

Kesenjangan antara bagaimana seharusnya mahasiswa/I berkuliah dengan baik, juga bagaimana sebenarnya mahasiswa/I tersebut menjadi pelacur. Biasanya RA dan SA tidak mau begitu terlibat banyak dengan percakapan yang mendalam, mereka akan menjawab pertanyaan yang menurut mereka itu nyaman. Sebab, sebelum menetapkan seorang calon pelanggan menjadi pembelinya, ia harus menyeleksinya terlebih dahulu dari awal pembicaraan. Jika dirasa oleh mereka terlalu berlebihan dan terlihat mencurigakan, maka RA dan SA lebih memilih untuk menolak dengan berbagai alasan atau meninggalkan terlebih dahulu tempat mereka berbincang-bincang.

Konsep “Jualan” dalam Teori Dramaturgi

Penulis dalam pembahasannya berpendapat bahwa adanya segelintir manusia yang memainkan perannya dengan dua karakter yang berbeda, dalam hal ini adalah para mahasiswa/i “jualan” yang mempunyai peran ganda dalam menjalani siklus hidupnya. Disatu sisi berperan sebagai mahasiswa/i yang berintelektual, bermoral, dan sangat teratur, tetapi di sisi lain memiliki peranan yang bertolak belakang. Sebisa mungkin mereka membungkus dan mengontrol diri mereka dengan hal baik, agar peran mereka sebagai mahasiswa/i “jualan” tidak diketahui oleh masyarakat umum. Mereka membungkusnya dengan sangat rapi, kemudian menyembunyikannya dengan cara berpenampilan dan bersikap

baik seperti mahasiswa/i lainnya yang di luar dari profesi pelacuran terselubung mereka.

Ada diantara mereka membungkus diri dengan mengenakan pakaian rapi dan sopan, seperti mengenakan jilbab. Karena mau tidak mau, kesan perempuan mengenakan jilbab itu baik di mata orang banyak. Dengan menutup aurat, memungkinkan perempuan untuk menjaga sikap dan jauh dari kesan murahan atau “jual diri”. Mereka tampil sebagaimana tampak di mata orang lain itu sama. Sama-sama hanya mahasiswa/i biasa yang aktifitas sehari-harinya adalah kuliah, bergaul dengan teman lain, mengikuti kegiatan di Kampus seperti organisasi, dan lain sebagainya.

Mereka terkadang terlihat sangat wajar bila hanya diperhatikan kasat mata. Mereka sangat menyadari menjadi mahasiswa/i “jualan” adalah aib yang besar bagi diri mereka dan Kampus, tetapi dikarenakan berbagai faktor dan tujuan lain mereka menjalani peran itu. Dalam diri mereka sebenarnya terdapat kontradiksi yang luar biasa dapat mereka kontrol, karena tidak banyak orang dapat melakukan hal tersebut. Mengelabui para penonton dalam hal ini masyarakat umum bahwa dirinya adalah di satu sisi mahasiswa/i terpelajar dan terhormat dan di sisi lain mereka menjalankan profesi sebagai pelacur terselubung. Namun biasanya mahasiswa/i “jualan” terutama kaum perempuan, mereka lebih banyak membatasi diri mereka dalam hal berteman di lingkungan Kampus atau tidak terlibat lebih banyak kegiatan di dalam dan luar Kampus.

Sisi lain yang diperankan adalah mereka tidak memiliki kesan yang mereka mainkan pada peran sebelumnya, mereka kaum yang jauh dari kata intelektual, malah menjadi kaum yang cenderung dikatakan tidak bermoral dan biasanya sangat liar bila sedang berperan, sangat jauh dari kesan terpelajar dan terhormat. Dari sinilah mereka mengeluarkan dan mengembangkan diri mereka dari bayangan terhadap perilaku orang lain, yang pada awalnya mereka tertekan dengan diri yang sopan, menjaga gerak-gerik, tampilan dan sebagainya agar terlihat sama dan wajar seperti mahasiswa/i lain pada umumnya. Di sisi ini jugalah mereka bebas mengembangkan tanpa adanya batasan apa yang ingin mereka lakukan atau peran apa yang ingin mereka mainkan dengan konsep yang bebas mereka pilih.

Seperti halnya cara berpakaian mahasiswa/i “jualan” di luar Kampus, mereka bebas mengenakan pakaian apapun untuk memperlihatkan jati diri mereka yang sebenarnya. Pada saat di Kampus mereka menggunakan pakaian sopan, rapi dan ada pula yang mengenakan jilbab untuk kesan yang lebih alim dan menutup aurat. Namun pada saat di luar kampus, semua atribut itu mereka lepas. Yang awalnya kesan rapi dan sopan, menjadi mengenakan celana pendek di atas lutut, tengtop, dan merokok. Kemudian yang kesannya perempuan alim dengan memakai jilbab, semua itu ditanggalkannya dengan menggunakan rok mini dan lebih seksi. Ada juga yang aktif dalam organisasi ekstra kampus yang memperjuangkan nasib rakyat dan yang menyarankan kepada pemerintah agar memiliki sikap bermoral dan tidak munafik, tetapi kenyataannya dia yang

berbicara memiliki sikap tidak bermoral, bejad, dan juga munafik karena menyembunyikan identitasnya sebagai pelacur terselubung.

Kajian Sosiologis Tentang Keberadaan “Jualan”.

Sebagai status mahasiswa/i adalah hal yang baik di mata orang banyak, orang lain menganggap bahwa menjadi mahasiswa/i akan membentuk diri, moral dan pemikiran kita menjadi lebih baik dalam bermasyarakat. Karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama mengenyam bangku pendidikan kuliah. Namun ada sebagian mahasiswa/i yang memanfaatkan statusnya itu untuk mendapatkan keuntungan semata yaitu menjadi mahasiswa/i “jualan”.

Dengan statusnya itu, mahasiswa/i “jualan” akan mendapatkan harga jual tinggi dan sedikit atau banyak mendapatkan penghargaan dari para pelanggan mereka. Karena tidak seperti pelacuran pada umumnya yang berada di tempat-tempat prostitusi atau panti-panti pijat, mahasiswa/i “jualan” mempunyai gaya hidup yang cukup tinggi, dilihat dari umurpun mereka terbilang masih muda, dari tampilanpun mereka sangat berbeda lebih modern, trendi juga berkelas, dan biasanya pengetahuan atau cara berbicara mereka berbeda. Biasanya yang berburu para mahasiswa/i “jualan” ini bukan sembarangan orang seperti pemburu pelacuran prostitusi dengan harga murah. Mereka yang berburu itu mulai pegawai biasa sampai pejabat tinggi Wilayah atau Negara.

Mereka juga memiliki nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan praktek prostitusi lainnya, malah ada yang dibayar untuk perjam dengan harga 500ribu. Praktek terselubung ini tidak hanya bekerja sendiri, mereka membutuhkan rekan kerja untuk mencarikan mereka pelanggan. Pergerakan mereka bisa sangat cepat atau bisa juga lambat, tergantung bagaimana para pelaku praktek terselubung ini menjalankan aksinya. Tidak hanya mencari pelanggan “jualan” mereka, mereka juga melalui pergerakannya bisa menjaring orang-orang untuk terlibat di dalam praktek ini. Baik hanya untuk dijadikan rekan mencari pelanggan atau malah menjadikan mereka pelaku prostitusi terselubung.

Pekerjaan “jualan” ini membawa nilai lebih bagi dirinya sendiri. Contohnya seperti dapat membeli sesuatu yang ia inginkan tanpa meminta uang kepada orang tua, kemudian pekerjaannya tidak terikat dan bebas sesuai keinginan maksudnya ia bisa dalam satu minggu tidak “jualan” atau bahkan satu minggu ia bisa setiap hari “jualan” dan bisa memilih-milih calon pembeli mereka tergantung kebutuhan masing-masing, lalu pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang memang sebelumnya sudah tidak perawan dan laki-laki yang sudah tidak perjaka. Jadi ia memanfaatkan ketidakperawanan dan ketikperjakaannya untuk meraup keuntungan, karena mereka menganggap semuanya sudah telanjur dan lain sebagainya. Itulah yang nantinya dapat ditiru kembali oleh lingkungannya yang belum terjun keprostitusi terselubung ini.

Alasan yang ditemukan dari praktek mahasiswa/i “jualan” ini adalah yang pertama, inginnya mendapatkan uang tambahan untuk membeli beberapa kebutuhan atau keinginan semata seperti tas baru, pakaian baru, HP baru, atau barang lainnya yang bermerk yang sedang *trend* dan lainnya sebagainya.

Kemudian alasan kedua, adalah hanya sekedar senang-senang atau sudah menjadi gaya hidup mereka. Menjalankan hubungan seks di luar nikah dengan pria yang menurutnya menarik atau sedang ingin bersenang-senang dengan kaum pria, dengan imbalan materi. Padahal mereka termasuk ke dalam golongan keluarga yang mampu, tetapi karena gaya hidup yang kebarat-baratan sehingga membuat mereka melakukan praktek terselubung ini.

Yang ketiga, yaitu karena ketidakpuasan seseorang akan hubungan seks dengan lawan jenis yang seumurannya atau sedikit di bawah umur pelaku. Mahasiswa ini biasa mencari tante-tante untuk awalnya di dekati, kemudian mengeluarkan rayuan-rayuan agar mangsanya dapat terperangkap. Dari sinilah mulai mahasiswa “jualan” mengambil keuntungan mulai mendapatkan uang bulanan, jika hubungan mereka berlanjut panjang, kemudian mendapatkan barang-barang yang diinginkan, hingga mendapatkan motor yang berharga 30 jutaan. Melihat semua ini tentunya banyak para mahasiswa/i yang sebelumnya tidak mengetahui praktek terselubung ini, menjadi terjun langsung keprofesi ini karena keuntungan yang didapatkan.

Berarti dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i “jualan” melakukan prostitusi terselubung ini untuk memenuhi gaya hidup mewah mereka, baik dilakukan karena hanya kesenangan semata, karena suka sama suka, dan karena perilaku menyimpang mahasiswa “jualan” yang tidak puas berhubungan hanya dengan satu lawan jenis saja. Dengan bagaimanapun cara dan proses mahasiswa/i “jualan” ini lakukan, tetap saja berujung pada yang namanya faktor materi yang mereka ingin dapatkan.

Gaya hidup inilah yang ingin di jalani oleh para mahasiswa “jualan”. Menggunakan pakaian bermerk yang sedang *trend* saat ini, ke salon untuk perawatan tubuh tanpa harus meminta uang kepada orang tua, menggunakan alat transportasi yang mewah atau yang jarang mahasiswa/i lainnya dapat membeli dan menggunakannya. Kemudian hidup berfoya-foya tanpa takut kehabisan uang bulanan yang dikirim orang tua mereka, traktir-traktir teman, ketempat-tempat mewah dan hiburan malam tanpa memikirkan mereka harus pulang jam berapa dan kemana, karena biasanya mereka akan menghabiskan malam dengan menginap di hotel sembari melayani jasanya kepada para pelanggan “jualan”.

Semuanya tidak terlepas dari peran orang tua yang seharusnya menjadi fondasi utama keluarga, tetapi malah peran tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan agama, informasi teknologi yang tidak dibatasi, lingkungan dan pertemanan yang tidak dibatasi, kurangnya pengajaran tentang hidup sederhana, dan juga tidak adanya kesadaran dari diri mereka masing-masing sehingga mempermudah mereka dalam melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan sebagai mahasiswa/i yang berintelektual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya mengenai kajian sosiologis tentang mahasiswa/i “jualan” melalui pendekatan teori dramaturgi di Perguruan Tinggi Kota Samarinda, maka peneliti menarik kesimpulan agar memudahkan para pembaca untuk mendapatkan isi dari skripsi, hasil temuan yang didapat dalam penelitian ini yaitu yang pertama, mahasiswa/i yang berprofesi sebagai pelacur disebut “jualan”. Kedua mahasiswa/i yang berprofesi sebagai “jualan” hampir semua dari mereka melakukan kamufase dengan baik, yaitu dengan mereka berada diantara mahasiswa dan mahasiswi yang memang mempunyai kebiasaan umum yang sama dengan mereka, mereka menutupi jati diri mereka dengan cara berperilaku seperti halnya mahasiswa/i pada umumnya, cara berpakaian mereka pun sama dengan mahasiswa/i lainnya. Mereka tidak menonjolkan diri masing-masing ketika berada dikampus dan sebisa mungkin mengontrol diri mereka dari kecurigaan para audiens. Dan yang ketiga mahasiswa/i “jualan” sesudah mengontrol dirinya di panggung depan (Kampus), mereka akan lebih leluasa di panggung ini. Menurut mereka, di panggung inilah mereka menemukan kebebasan dan diri yang sebenarnya dengan menjual jasa mereka sebagai pelacur yang bernilai tinggi dibandingkan dengan pelacur lainnya karena cap mahasiswa/i yang mereka punya.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W, 2007. *Second edition, Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage Publication, Inc, California.
- Hull, Terence, dkk, 1997. *Pelacuran di Indonesia: Syariah dan Perkembangannya*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Ritzer, George, 2003. *Teori Sosiologi Modern*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Grace, Elfrida, 2008. “*Ayam Kampus Kota Medan dalam Analisa Teori Dramaturgi*”, Skripsi tidak diterbitkan, Program Sarjana Perguruan Tinggi Sumatera Utara, Medan.
- Prihatini, Dhemy, 2012 “*Profesi saya Terlarang Studi Kasus Mengenai Konsep Diri Mahasiswa Yang Berprofesi Sebagai Gigolo*”, Skripsi tidak diterbitkan, Program Sarjana Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Media Massa:
Kompas, 2010
Kaltim Pos. 2013

Internet:
www.topix.com
<http://harianumumsuaramerdeka.html>
<http://LaDju News Online.htm>